

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teoritis

2.1.1 Pengertian Belajar

Belajar adalah suatu aktivitas di mana terdapat sebuah proses dari tidak tahu menjadi tahu, tidak mengerti menjadi mengerti, tidak bisa menjadi bisa untuk mencapai hasil yang optimal. Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respons. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika dia dapat menunjukkan perubahan perilakunya. Menurut teori ini dalam belajar yang penting adalah input yang berupa stimulus dan *output* yang berupa respons. Oleh karena itu, belajar dapat disimpulkan sebagai suatu usaha sadar yang dilakukan oleh individu dalam perubahan tingkah lakunya baik melalui latihan dan pengalaman yang menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotor untuk memperoleh tujuan tertentu Ihsana dalam Afer (2019:7).

Menurut Ahmad dalam Afer (2019:7) “belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan seseorang dengan sengaja dan keadn sadar untuk memperoleh suatu konsep, pemahaman, dan pengetahuan baru sehingga memungkinkan seseorang terjadinya perubahan perilaku yang relatif baik dalam berfikir, merasa, maupun dalam bertindak”.

Menurut pengertian secara psikologis dalam Slameto (2017:2) belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku. Pengertian belajar dapat didefinisikan sebagai berikut: “Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi individu dengan lingkungannya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses memperoleh pengetahuan dan pengalaman dalam wujud perubahan tingkah laku dan kemampuan bereaksi yang relatif permanen atau menetap karena adanya interaksi individu dengan lingkungannya.

2.1.2 Pengertian Mengajar

Mengajar merupakan proses belajar yang dilakukan guru kepada siswanya supaya siswanya mendapatkan pengetahuan, bimbingan pengarah, dan keterampilan. Menurut Kholis (2017:2) mengajar adalah menyampaikan pengetahuan pada anak didik. Mengajar diartikan sebagai suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkan dengan anak, sehingga terjadi proses belajar. Atau dikatakan mengajar sebagai upaya menciptakan kondisi yang kondusif untuk berlangsung kegiatan belajar bagi para siswa. Selanjutnya menurut Sardiman dalam Mariana (2019:8) mengajar adalah menyampaikan pengetahuan pada anak didik.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa mengajar adalah suatu aktivitas bimbingan yang dilakukan guru sehingga siswa dapat mengerti tentang suatu pengetahuan dan dapat merubah sikap tingkah laku siswa tersebut.

2.1.3 Pengertian Pembelajaran

Proses pembelajaran adalah suatu usaha untuk membuat siswa belajar, sehingga situasi tersebut merupakan peristiwa belajar (*even of learning*) yaitu usaha untuk terjadinya perubahan tingkah laku dari siswa. Perubahan tingkah laku dapat terjadi karena adanya interaksi antara siswa dengan lingkungannya Sunhaji

Pembelajaran adalah proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan Masdul (2018:3)

Menurut Sardiman dalam bukunya berjudul “Interaksi dan Motivasi dalam Pembelajaran” pada Masdul (2018:3) menyebut istilah pembelajaran dengan interaksi edukatif. Menurut beliau, yang dianggap interaksi edukatif adalah interaksi yang dilakukan secara sadar dan mempunyai tujuan untuk mendidik, dalam rangka mengantar peserta didik ke arah kedewasaannya.

Dari beberapa defenisi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi edukatif untuk membuat peserta didik belajar secara aktif dan mampu mengubah perilaku melalui pengalaman belajar.

2.1.4 Pengertian Model Pembelajaran

Dalam suatu proses pembelajaran, pentingnya seorang guru atau tenaga pendidik untuk mempunyai suatu model pembelajaran yang akan diterapkan di kelas. Pentingnya untuk menguasai model pembelajaran yang akan diterapkan juga dapat digunakan untuk mengefektifkan proses pembelajaran; menjadikan siswa lebih aktif dan kreatif; menjadikan proses pembelajaran lebih bervariasi; dan juga dapat meningkatkan daya serap siswa terhadap suatu materi pelajaran ,Nurming (2017:258).

Teori yang dikemukakan Huda pada Nurming (2017:258) bahwa: “Model pembelajaran dirancang untuk tujuan-tujuan tertentu, pengajaran konsep-konsep informasi, cara-cara berpikir dan sebagainya. Dengan meminta siswa untuk terlibat aktif dalam tugas-tugas kognitif dan social tertentu. Sebagian model berpusat pada penyampaian guru, sementara sebagian yang lain berusaha focus pada respon siswa dalam mengerjakan tugas dan posisi-posisi siswa sebagai partner dalam proses pembelajaran”.

Adapun pendapat lain yang dikemukakan oleh Nurming (2017:258)“ Penggunaan model pembelajaran yang tepat dapat mendorong tumbuhnya rasa senang siswa terhadap pelajaran, menumbuhkan dan meningkatkan motivasi dalam mengerjakan tugas, memberikan kemudahan siswa untuk memahami pelajaran sehingga memungkinkan siswa mencapai hasil belajar yang baik”.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah seperangkat prosedur yang sistematis bagi para pengajar untuk menyajikan materi atau bahan pelajaran yang dirancang untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu dalam proses belajar-mengajar.

2.1.5 Pengertian pembelajaran Kooperatif

Menurut Nurming (2017:259) pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran yang saat ini banyak digunakan dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah-sekolah yang berpusat pada siswa terutama untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan guru dalam mengaktifkan siswa didalam kegiatan belajar mengajar.

2.1.6 Pengertian Model Pembelajaran *Paired Storytelling*

Menurut Kinasih (2020:2) model pembelajaran *paired storytelling* adalah model yang dirancang sebagai pendekatan interaktif antara peserta didik, pengajar, dan bahan pelajaran dan dapat diterapkan dalam pengajaran membaca, menulis, mendengarkan maupun berbicara. Model pembelajaran *paired storytelling* merupakan salah satu bentuk model pembelajaran kooperatif, atau model pembelajaran yang memberi kesempatan peserta didik belajar dalam kelompok kecil dengan kemampuan yang heterogen.

Peserta didik dalam model pembelajaran *paired storytelling* saling berinteraksi dan bekerja sama untuk mengerjakan tugas-tugas terstruktur dari guru secara terarah untuk mencapai tujuan bersama. Peserta didik diberikan peluang untuk meningkatkan kemampuan berpikir dan berimajinasinya melalui kegiatan belajar yang menerapkan model pembelajaran tersebut. Setiap ide maupun gagasan mereka akan dihargai sehingga peserta didik semakin termotivasi belajar. Peserta didik secara berpasangan saling menukar kata kunci dari suatu bacaan. Kata kunci tersebut menjadi acuan untuk menuangkan kembali sebuah cerita . Model tersebut dapat

menjadi alternative solusi untuk mengoptimalkan keterampilan menceritakan kembali peserta didik.

2.1.7 Langkah-langkah Model Pembelajaran *Paired Storytelling*

Menurut Nurming (2017:259) Teknik mengajar *Paired Storytelling* dikembangkan sebagai pendekatan interaktif antara siswa, pengajar, dan bahan pelajaran. Dalam kegiatannya, siswa dirangsang untuk mengembangkan kreatifitasnya dalam berpikir dan berimajinasi dalam mengolah sebuah informasi menjadi sebuah cerita. Langkah-langkah pembelajaran menggunakan model *paired storytelling* terhadap keterampilan menyimak cerita :

- a. Guru membagi kelompok berpasangan (2orang).
- b. Guru menjelaskan bagaimana menyimak cerita pendek anak dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *paired storytelling*.
- c. Guru menyiapkan sebuah cerita pendek, untuk disimak siswa.
- d. Cerita pertama diberikan kepada siswa 1, sedangkan siswa 1 lagi menerima bagian cerita yang ke 2.
- e. Sambil membaca cerita, siswa diminta mencatat beberapa kata/ frasa kunci yang terdapat dalam bagian cerita mereka masing-masing.
- f. Setelah selesai membaca, siswa saling menukar daftar kata/frasa kunci dengan pasangan masing-masing.
- g. Siswa yang telah membaca bagian cerita yang pertama berusaha memprediksikan dan menulis apa yang terjadi selanjutnya, sedangkan siswa yang membaca/ bagian yang kedua menulis apa yang terjadi sebelumnya.
- h. Kemudian guru membagikan bagian cerita yang terbaca kepada masing-masing siswa.
- i. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk memaparkan hasil karangan di depan kelas.
- j. Guru memberikan tugas esay mengenai menganalisis unsur cerita.

2.1.8 Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran *Paired Storytelling*

a. Kelebihan Model Pembelajaran *Paired Storytelling*

Setiap model pembelajaran tentunya memiliki kekurangan dan kelebihan. Nurming (2017:260) menyatakan bahwa kelebihan model pembelajaran *paired storytelling* adalah :

- 1) Dapat meningkatkan partisipasi siswa.
- 2) Cocok untuk tugas-tugas sederhana.
- 3) Lebih banyak mendapat kesempatan untuk memberikan atau mendapatkan masukan pada masing-masing anggota kelompok.
- 4) Interaksi yang terjalin lebih mudah.
- 5) Lebih mudah dan cepat membentuk kelompok sehingga tidak membuang banyak waktu.

b. Kelemahan Model Pembelajaran *Paired Storytelling*

Dalam penerapannya model pembelajaran *paired storytelling* juga mempunyai kekurangan. Nurming (2017:260) menyatakan bahwa kelemahan model pembelajaran *paired storytelling* adalah :

- 1) Banyak kelompok yang melapor dan dimonitor sehingga guru harus lebih dapat membagi kesempatan pada kelompok-kelompok tersebut.
- 2) Lebih sedikit ide yang muncul karena satu kelompok hanya terdiri dari dua orang.
- 3) Jika ada perselisihan antara anggota kelompok maka tidak ada penengah.

2.1.9 Pengertian Model Konvensional

Pembelajaran konvensional adalah suatu konsep belajar yang digunakan guru dalam membahas suatu pokok materi yang telah biasa digunakan dalam proses pembelajaran. “Menurut Ahmadi dalam Santi (2019:17) model pembelajaran konvensional menyadarkan pada hafalan bekal, penyampaian informasi lebih banyak

dilakukan oleh guru, siswa secara pasif menerima informasi, pembelajaran sangat abstrak dan teoritis serta tidak bersadar pada realitas kehidupan, memberikan hanya tumpukan beragam informasi kepada siswa, cenderung focus pada bidang tertentu, waktu belajar siswa sebagian besar digunakan untuk mengerjakan buku tugas, mendengar ceramah guru, dan mengisi latihan (kerja individual)”. Sedangkan menurut Santyasa dalam Santi Oni (2019:17) model pembelajaran konvensional adalah “pembelajaran yang lazim atau sudah biasa diterapkan, seperti kegiatan sehari-hari di kelas oleh guru.

Pembelajaran konvensional masih dilaksanakan atas asumsi bahwa suatu pengetahuan dapat dipindahkan secara utuh dari pikiran guru ke siswa. Metode pengajaran secara konvensional selama ini lebih ditekankan pada tugas guru untuk memberikan instruksi atau ceramah selama proses pembelajaran berlangsung, sementara itu siswa hanya menerima pembelajaran secara pasif.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, bahwa pembelajaran konvensional adalah pembelajaran yang sudah biasa dilakukan oleh guru di kelas, pembelajaran berlangsung terpusat pada guru sebagai pusat informasi dan siswa hanya menerima materi secara pasif.

2.1.10 Langkah-langkah Model Pembelajaran Konvensional

Dalam Penelitian ini, langkah-langkah pembelajaran konvensional yang dilakukan sebagai berikut :

- a. Guru menyediakan sebuah cerita pendek anak untuk disimak anak.
- b. Siswa mendengarkan penjelasan guru dan melakukan tanya jawab dengan guru.
- c. Guru menyediakan sebuah cerita pendek anak untuk disimak anak.
- d. Siswa menyimak cerita pendek anak yang telah disiapkan guru sesuai dengan bagiannya masing-masing.
- e. Guru memberikan tugas esay mengenai menganalisis unsur cerita.

2.1.11 Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran Konvensional

Achmad dalam Deni (2018:13) menjelaskan mengenai kelemahan dan kelebihan pembelajaran konvensional sebagai berikut:

a. Kelebihan Pembelajaran Konvensional

- 1) Guru tidak harus menentukan tutor sebaya dan berfokus langsung pada materi yang akan disampaikan.
- 2) Guru langsung bertatap muka dengan siswa sehingga guru bias langsung memberikan materi yang akan di sampaikan.
- 3) Guru banyak mempunyai waktu pertemuan sehingga selesai sesuai jadwal yang ditentukan oleh sekolah yang diajar.

b. Kelemahan Pembelajaran Konvensional

- 1) Siswa merasa jenuh dan bosan karena tidak adanya persaingan atau interaksi antara siswa satu dengan yang lainnya.
- 2) Siswa yang tidak tahu akan merasa malas terhadap pelajaran karena tidak mungkin seorang guru mengoreksi atau mengevaluasi satu persatu siswa.

2.1.12 Pengertian Menyimak

Menyimak merupakan suatu factor yang penting dalam kehidupan karena melalui kegiatan menyimak kita dapat mengetahui berbagai informasi yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Menyimak juga dapat diartikan sebagai memahami isi bahan yang disimak. Menurut Tarigan dalam Ningsih (2021:945) menyimak dapat diartikan sebagai suatu proses kegiatan mendengarkan lambing-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi,serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan, serta memahami makna komunikasi yang disampaikan oleh pembicara melalui ujaran.

Menurut Yeager yang dikutip Slamet dalam Yeni (2016:2) menyimak merupakan sarana utama dalam belajar. Oleh karena itu, kebiasaan menyimak perlu dikembangkan. Menyimak merupakan proses aktif dalam pembelajaran anak harus

berpikir aktif selama mereka melakukan kegiatan menyimak. Menyimak dilibatkan dalam berbagai aktivitas saat pembelajaran baik di dalam maupun diluar kelas, Anny (2018:2).

2.1.13 Tujuan Menyimak

Anny (2018:2) Mengemukakan bahwa tujuan orang menyimak tergantung pada niat setiap orang. Tarigan mengemukakan ada tujuh tujuan orang menyimak, yaitu (1) untuk belajar, (2) untuk memecahkan masalah, (3) untuk mengevaluasi, (4) untuk mengapresiasi, (5) untuk mengkomunikasikan ide-ide, (6) untuk membedakan bunyi-bunyi, (7) untuk meyakinkan.

Sejalan dengan pendapat tersebut sabarti juga mengemukakan beberapa tujuan menyimak yaitu (1) menyimak untuk belajar, (2) menyimak untuk menghibur diri, (3) menyimak untuk menilai, (4) menyimak untuk mengapresiasi, dan (5) menyimak untuk memecahkan masalah.

2.1.14 Pengertian Keterampilan Menyimak

Anny (2018:2) keterampilan menyimak akan menjadi dasar bagi pengembangan keterampilan berbahasa lainnya, karena terpenting yang harus dimiliki seseorang sebelum memiliki keterampilan berbicara, keterampilan membaca, keterampilan menulis.

2.1.15 Pengertian Cerita

Surana dalam Reski (2019:17) mengemukakan bahwa cerita merupakan contoh dari jenis karya sastra berupa prosa. Menurut fajar (2016:22) cerita adalah tuturan yang membentangkan bagaimana terjadinya suatu hal (peristiwa, kejadian, dan sebagainya) atau karangan yang menuturkan perbuatan, pengalaman, atau penderitaan orang.

2.1.16 Materi Pembelajaran Menyimak Cerita Pendek

a. Pengertian Cerita Pendek

Menurut Kokasih dalam Martina (2019:16) menyatakan bahwa “Cerpen adalah cerita yang menurut wujud bisiknya berbentuk pendek”. Ukuran panjang pendeknya suatu cerita memang relatif. Jumlah katanya sekitar 500-5.000 kata karena itu, cerita pendek sering diungkapkan dengan cerita yang dapat dibaca dalam sekali duduk.

b. Ciri-Ciri Cerita Pendek

Menurut Kokasih dalam Martina (2019:16) menyatakan bahwa cerpen memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

1. Alur lebih sederhana.
2. Tokoh yang dimunculkan hanya beberapa orang.
3. Latar yang dilukiskan hanya sesaat dan dalam lingkungan yang relatif terbatas.
4. Tema dan nilai-nilai kehidupan yang di sampaikan relatif sederhana.

c. Unsur-Unsur Cerita Pendek

Menurut Kokasih dalam Martina (2019:16) menyatakan bahwa cerpen memiliki unsur-unsur sebagai berikut:

1. Tema
Tema merupakan inti atau ide dasar sebuah cerita. Tema suatu cerpen menyangkut segala persoalan dalam kehidupan manusia, baik itu berupa masalah kemanusiaan, kekuasaan, kasih sayang, kecemburuan, dan sebagainya.
2. Alur
Alur merupakan sebagian dari unsur instrinsik suatu karya sastra. Alur merupakan pola pengembangan cerita yang terbentuk oleh hubungan sebab akibat.
3. Latar

Latar adalah segala keterangan mengenai waktu, tempat, atau suasana yang terjadi dalam cerita.

- a. Latar tempat yaitu segala sesuatu yang menjelaskan tentang tempat terjadinya peristiwa dalam cerita.
- b. Latar waktu adalah waktu terjadinya peristiwa dalam cerita.
- c. Latar suasana adalah penjelasan mengenai suasana pada saat peristiwa terjadi.

4. Tokoh

Tokoh cerita ada yang berupa manusia, ada pula yang berupa binatang. Tokoh cerita memiliki sifat watak yang berbeda-beda. Misalnya baik, jahat, pemalas, rajin, dan sebagainya. Seperti pada kehidupan ini, ada orang yang baik hati, tetapi ada juga orang yang perbuatannya tidak baik.

5. Amanat

Amanat merupakan pesan moral yang disampaikan pengarang kepada pembaca. Amanat dapat berupa saran, anjuran, seruan, atau pesan-pesan moral. Amanat dibedakan menjadi dua, yaitu tersurat dan tersirat. Amanat tersurat artinya dapat dibaca secara langsung di dalam cerita, biasanya terdapat di akhir cerita. Sedangkan amant tersirat biasanya tercermin pada perilaku dan ucapan tokoh cerita.

d. Langkah-langkah Menyimak Cerita

1. Menyimak dengan berkonsentrasi dan kritis

Pusatkan pikiran, perasaan, dan perhatian terhadap bahan simakan yang disampaikan pembicara. Buatlah beberapa gagasan berkaitan dengan isi cerita yang telah kamu simak untuk diungkapkan dalam diskusi kelas maupun diskusi kelompok.

2. Memahami isi cerita

Memahami isi cerita adalah hal penting dalam kegiatan menyimak. Langkah ini bias dimulai dengan menemukan beberapa unsur-unsur yang terdapat.

3. Membuat catatan

Catatlah beberapa hal yang dianggap penting sebagai pendukung dalam memahami isi cerita atau bahan simakan.

Contoh cerpen:

Bunga Cengkeh dan Kerajaan Bernafas Bau

Pada Zaman dahulu, ada sebuah kerajaan yang cukup makmur dan besar. Rakyat mereka hidup dengan kaya dan hasil panen yang melimpah. Tapi karena mereka suka merusak alam dan tidak suka menjaga kebersihan, Tuhan mengirim wabah kepada mereka dengan membuat nafas mereka menjadi sangat bau. Hal tersebut tentu membuat mereka sangat malu untuk berbicara satu sama lain. Bahkan sang raja dan para puteri kerajaan juga mendapat dampaknya. Tentu saja hal ini membuat seisi kerajaan menjadi bingung. Kerajaan yang biasa hari-harinya dipenuhi dengan keramaian dan canda riang, kini menjadi sunyi senyap seperti kota mati. Para penduduk hanya menggunakan bahasa isyarat untuk saling bertegur sapa, dan hanya berbicara jika memang benar-benar terdesak. Hal tersebut tidak dapat lepas dari rasa malu mereka karena memiliki nafas yang sangat bau.

Sang raja juga sudah mencoba untuk mencari solusi. Dia pernah mengumpulkan para pejabat, cendekiawan, dan para ilmuwan-ilmuwan kerajaan untuk dapat mencari solusinya bersama-sama. Tapi mereka tak dapat solusi apapun, karena semua orang yang ada diruangan tidak berani mengucapkan sepatah kata pun karena malu pada bau mulut yang mereka miliki. Hingga sang raja hampir putus asa dibuatnya, dan mulai saat itulah sang raja sadar bahwa ini adalah balasan dari Tuhan karena kelalaian mereka dalam menjaga anugerah yang diberikan oleh Tuhan kepada mereka hingga pada suatu hari sang raja berdoa agar Tuhan mau memaafkan semua kesalahannya dan semua rakyatnya dan dia berjanji untuk memperbaiki kesalahan-kesalahannya dimasa silam. Dia meminta agar Tuhan mengirimkan obat untuk dapat menyembuhkan mereka.

Tuhan yang maha pengasih dan pemurah mengabulkan doa sang raja. Hingga pada suatu pagi yang cerah, sang puteri ingin jalan-jalan ke luar istana untuk dapat menikmati udara segar. Hingga sampailah sang puteri yang di temani oleh para pelayannya di sebuah taman. Lalu tiba-tiba ada seekor burung yang hinggap di ranting-ranting pohon. Burung itu bernyanyi dengan indahnyanya. Dia berkicau memamerkan suara merdunya pada dunia dan setiap orang yang mendengarnya. Sang puteri hanya dapat melihat burung dengan pandangan takjub. Lalu akhirnya burung itupun kembali terbang membumbung tinggi ke angkasa, tetapi sebelum dia pergi, burung itu menjatuhkan setangkai bunga yang cukup mungil, karena merasa tertarik sang puteri pun mengambil bunga itu. Dia tergoda pada aroma bunga itu yang begitu segar, dan akhirnya dia memakannya.

Lalu keajaiban terjadi, beberapa hari setelah sang puteri memakan bunga itu, nafasnya tak lagi menjadi bau. Nafasnya kini berubah menjadi harum dan sangat segar. Menyadari akan hal itu, sang puteri pun mengutarakan hal itu pada ayahnya, mendengar cerita dari puterinya sang raja lalu memerintahkan para pengawal untuk mencari bunga itu sebanyak-banyaknya dan membagi kesemua antero negeri, dan benar saja, setelah mereka memakannya wabah penyakit nafas bau tersebut menjadi hilang. Karena merasa bersyukur, akhirnya sang raja memerintahkan seluruh rakyatnya untuk menanam bunga itu dan pada kemudian hari, bunga itu menjadi hasil kerajaan yang memiliki harga yang cukup tinggi dan dijual ke berbagai negeri tetangga, dan bunga itu adalah bunga cengkeh.

2.1.17 Pengertian Bahasa Indonesia

Ahmad Susanto (2016) menyatakan bahwa “Pembelajaran bahasa Indonesia, terutama di sekolah dasar tidak akan terlepas dari empat keterampilan berbahasa yaitu, menyimak, berbicara, membaca, dan menulis”.

2.2 Kerangka Berpikir

Proses pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar guru belum menerapkan model pembelajaran secara maksimal, dan kurang memanfaatkan media pembelajaran sehingga menyebabkan proses pembelajaran belum tercapai secara optimal. Siswa masih takut untuk mengeluarkan pendapat, malu bertanya, kurang percaya diri siswa dalam berkomunikasi, serta sulit untuk menyampaikan isi cerita dari dongeng yang disimak. Kekurang mampuan siswa dalam menyampaikan isi cerita juga disebabkan karena daya imajinasi siswa untuk menangkap penjelasan guru dan konsentrasi siswa dalam menyimak suatu cerita secara menyeluruh juga masih rendah, sehingga cerita yang disampaikan guru tidak dapat diceritakan kembali sepenuhnya oleh siswa.

Melalui model pembelajaran *paired storytelling*, pembelajaran dapat dilaksanakan dengan nuansa yang menyenangkan karena dilakukan dengan pembelajaran yang inovatif. Siswa dituntut untuk memahami dan menguasai materi pelajaran serta terampil untuk menceritakan kembali bahan cerita yang telah disimak/didengar tetapi dapat juga memberi ketertarikan dan suasana yang menyenangkan kepada siswa. Iklim belajar yang menyenangkan dan menantang harus selalu dipelihara karena karakteristik siswa SD yang masih ingin bermain walaupun dalam situasi pembelajaran.

Maka melalui penggunaan model pembelajaran yang tepat dan efektif diharapkan terjadi perubahan sikap dan hasil belajar siswa serta peningkatan kualitas pembelajaran dengan menggunakan model *paired storytelling* terhadap keterampilan menyimak cerita.

2.3 Hipotesis Penelitian

Dari kajian teori dan rumusan masalah diatas, maka hipotesis tindakan dalam penelitian adalah adanya pengaruh penerapan model pembelajaran *paired storytelling* terhadap keterampilan menyimak cerita siswa kelas IV SD Negeri 060938 Kec. Medan Johor.

2.4 Defenisi Oprasional

1. Belajar adalah suatu proses kegiatan yang dilakukan guru terhadap siswa yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, keterampilan dan sikap.
2. Pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang dirancang guru yang dilakukan untuk kegiatan belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran.
3. Menyimak adalah kemampuan untuk memahami pesan yang disampaikan melalui bahasa lisan.
4. Cerita adalah karangan sastra dengan bahasa biasa, bukan puisi, terdiri atas kalimat-kalimat yang jelas runtutan pemikirannya, ditulis satu kalimat setelah yang lainnya, dalam kelompok yang merupakan alinea-alinea.
5. Model pembelajaran *paired storytelling* adalah salah satu bentuk model pembelajaran kooperatif, atau model pembelajaran yang memberi kesempatan peserta didik belajar dalam kelompok kecil dengan kemampuan yang heterogen.

